

KARAKTERISTIK BATIK TEYENG DI SURABAYA

Putri Dianita S

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
putrids2411@gmail.com

Fera Ratyaningrum

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Batik Teyeng merupakan nama sebuah *home industry* batik yang terletak di Wisma Tengger VI/33 Kecamatan Benowo Kota Surabaya. Batik *Teyeng* sangat unik dalam teknik dan bahan pewarnaan pada *background*, dengan memberikan aksen noda bekas besi berkarat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dengan perajin, dilengkapi dengan studi kepustakaan serta dokumentasi yang diperoleh saat penelitian. Untuk mendapatkan data secara valid dilakukan triangulasi data dan *informan review*. Kerajinan Batik Teyeng di Kecamatan Benowo sudah ada sejak tahun 2012, didirikan oleh Firman Asyhari dan rekan yang bernama Prima. Berawal dari keinginan untuk mencoba-coba keluar dari zona aman pada pembuatan batik dan bahannya tetapi juga tidak meninggalkan teknik tradisionalnya. Proses pembuatan batik teyeng dimulai dengan mempersiapkan kain yang dicampur dengan air garam pada bak dan direndam beberapa menit setelah itu satu persatu kain diproses untuk peneyengan. Kain dibentangkan di atas spon yang telah dibasahi dengan air dan ditaburi sedikit butiran besi limbah bubuk. Setelah itu di atas kain ditumpuk dengan besi/kawat yang berbeda misalkan dengan kawat ram dan butiran besi limbah bubuk. Setelah rata, ditumpuk lagi dengan kain di atasnya. Demikian seterusnya hingga 7-10 kain dalam satu kali proses dengan besi/kawat yang berbeda-beda. Selanjutnya lapisan-lapisan itu disiram dengan air, kemudian memberikan pemberat pada bagian atas dengan besi yang lebih berat dan tripleks. Kemudian dibiarkan selama 1-3 hari. Sehari sekali, lapisan lain dan besi bekas tadi disiram dengan air garam. Setelah proses peneyengan selesai barulah kain diproses seperti batik pada umumnya dengan menggunakan teknik tulis dan cap. Karakteristik utama pada Batik Teyeng ini adalah adanya noda teyeng pada setiap kain yang diproduksi. Noda tersebut bermacam-macam bentuknya, sesuai bentuk besi/kawat yang digunakan. Meskipun bentuk besi atau kawat yang digunakan sama tetapi hasilnya bisa berbeda-beda. Noda yang dihasilkan oleh besi/kawat tidak bisa diulang untuk mendapatkan hasil yang sama.

Kata Kunci: Batik Teyeng, karat, Surabaya, noda besi

Abstract

Batik Teyeng is the one and only batik's production at Wisma Tengger VI/33 Benowo Surabaya, it used combination with trace iron and wire. This research talk about how this production begin, how about the technique, how about the visual and how about characteristic of batik teyeng. This research used qualitative approachment and descriptive writing. The data collected by observation, interview with craftman, documentation when researching and completed by literature research approachment. To make sure that the data is valid, the researcher used triangulation method and informant review. Batik Teyeng produced by Firman with add more technique in the process production. Result of the research shows that Batik Teyeng produced by peneyengan technique with trace iron or wire and it could make some stain in the cloth. Stain is the characteristic of this batik, because it is different with other batik. Process to make Batik Teyeng started by prepare the cloth, then wet the cloth with salt water one by one, for a few minutes then cloth put on the wet sponge that had poured with trace iron bead, after that the cloth covered by wire. After it, heap it with cloth and repeat the process for 7-10 cloth. Next process is watering the cloth, then covered with something hard, such as iron or plywood. Wait until a day or more. Every cloth that processed has different stain. This made Batik Teyeng so unique. After peneyengan process has done. Then the cloth will be process as cloth for batik in general, with traditional technique. That started with mencanting until coloring. Motive that produced by Firman mostly improve from the stain in cloth.

Key word: Batik Teyeng, Surabaya, rustic, rust stains

PENDAHULUAN

Batik Teyeng yaitu nama batik yang diproduksi dengan melalui tahap peneyengan (tahap pemberian noda bekas besi berkarat pada kain. *Teyeng* yang artinya karat atau berkarat. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri khusus yang didapat pada batik teyeng meliputi motif sebagai hasil *teyeng*, dan proses peneyengan.

Batik Teyeng ini sangat unik dalam memberikan kombinasi dan inovasi baru dalam bidang batik. Bati teyeng ini memberikan aksen tambahan dalam produknya dengan mengkombinasikan besi/kawat bekas dan diproses dengan teknik khusus dalam pembuatan teyeng. Melalui proses peneyengan tersebut sehingga menghasilkan karakteristik unik pada Batik Teyeng tersebut yang berupa noda membercak pada setiap kain yang telah diteyeng. Noda yang dihasilkan dari besi/kawat tersebut menjadikan ciri khas dari Batik Teyeng tersebut. Hasil dari noda teyeng tersebut sebagian besar hanya terdapat pada bagian *background* dari Batik Teyeng.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana riwayat keberadaan Batik Teyeng di Surabaya?, 2) Bagaimana proses membuat *teyeng* di Batik Teyeng Surabaya?, 3) Bagaimana karakteristik Batik Teyeng di Surabaya?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Mengetahui dan mendeskripsikan keberadaan tentang Batik Teyeng di Surabaya, 2) mengetahui proses pembuatan teyeng di Batik Teyeng Surabaya, 3) mengetahui karakteristik Batik Teyeng di Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Batik

Berdasarkan etimologi dan terminologi, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain sehingga bentuk-bentuk titik tersebut menjadi bentuk dan garis (Musman dan Arini, 2011:1-2). Batik dapat disimpulkan bahwa batik adalah salah satu teknik menggambar dengan menggunakan alat berupa canting dengan bahan lilin yang digoreskan ke permukaan kain, menggunakan perintang warna dengan menuliskan titik-titik atau garis, dan diproses dengan cara tertentu.

Sumber Ide Penciptaan

Hewan adalah Motif-motif hewan yang digambarkan dalam motif biasanya dipilih yang mempunyai keistimewaan atau hewan ini juga bisa berada pada lingkungan sekitar kita, baik berada di darat maupun di air (Hamzuri, 1985:83).

Tumbuhan adalah Motif ini digambarkan secara stilir dari salah satu bagian, misalnya bunga, sekelompok daun dan kuncup, atau rangkaian dari bunga. Tumbuhan juga bisa digambarkan secara realistik seperti kain Batik Buketan dari pantai utara Jawa (Susanto,1980:263).

Alam benda adalah Motif alam dan benda ini digambarkan dengan alam dan benda yang ada di sekitar lingkungan kita.

Motif Batik

Penggolongan Motif Batik Berdasarkan Bentuknya

Motif Batik Geometris adalah Motif yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajar genjang, lingkaran, dan bintang yang telah disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan motif (Musman & Arini, 2011:106).

Motif Non Geometris merupakan motif dengan susunan tidak teratur, artinya motif tersebut tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan seluruh motif.

Motif Pinggiran yaitu motif yang berada pada bagian pinggir pada kain atau motif batik antara bidang yang berpola dengan bidang yang kosong tidak berpola (Susanto, 1980:251).

Pewarna Batik

Naphthol adalah suatu senyawa yang mengandung inti siklis dan asam aniline.

Zat warna Indigosol atau Bejana Larut adalah zat warna yang ketahanan luntarnya baik, berwarna rata dan cerah.

Logam

Logam adalah bahan/material teknik yang sangat banyak digunakan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang keteknikan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan diuraikan secara deskriptif Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif sehingga semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci peneliti (Moleong, 2010:11).

Peneliti menerapkan metode deskriptif untuk memaparkan riwayat tentang Batik Teyeng, teknik membuat *Teyeng* di Batik Teyeng, mengetahui perwujudan Batik Teyeng, dan karakteristik dari Batik Teyeng.

Penelitian difokuskan pada lokasi tempat pembuatan Batik Teyeng di Wisma Tengger VI no.33, Kandangan, Benowo, Surabaya.

Sumber Data Primer adalah Sumber data primer dalam penelitian ini adalah produk kerajinan batik di *Home 1* Riwayat singkat Batik *Teyeng* di Surabaya, teknik dalam *ndustry* Batik *Teyeng*.

Sumber Data Sekunder adalah Firman Asyhari selaku pemilik Batik *Teyeng*, buku-buku dan internet yang berhubungan dengan kerajinan batik untuk referensi dalam penelitian, *webside* tentang Batik *Teyeng*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi gabungan ketiganya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi Data Menurut Putra (2011:189), dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek, yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.

Informan Review Informan review digunakan untuk mengecek keabsahan data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat Keberadaan Batik *Teyeng*

Kerajinan Batik *Teyeng* di Kecamatan Benowo ini sudah ada sejak tahun 2012, didirikan oleh Firman Asyhari dan rekan yang bernama Prima. Pada tanggal 10 Oktober 2013 komunitas Batik Jawa di Surabaya (KIBAS) memperkenalkan batik terbaru, yakni Batik *Teyeng*, dalam pameran bertajuk *A Great Moment of Batik* di House of Sampoerna Surabaya. Bermula dari keisengan saja, keduanya kemudian berinisiatif untuk mengembangkan dan merintis batik dengan kombinasi *teyeng* yang unik. Batik *teyeng* terdapat di daerah Wisma Tengger VI/33 Benowo Surabaya.

Tentang awal mula berdirinya Batik *Teyeng*, Firman Ansyhari mengatakan, “Awalnya saya dan teman saya berkeinginan untuk mencoba-coba keluar dari zona aman pada pembuatan batik dan bahannya tetapi juga tidak meninggalkan teknik tradisionalnya. Kebetulan teman saya saat pelatihan bercerita kalau saat menjemur batiknya terkena noda *teyeng* dari jemuran kawat di bajunya. Dari situ saya berfikir bagus untuk dibuat gaya baru. Awal yang coba-coba ini menurut saya bakalan bisa jadi batik pertama di Surabaya khususnya daerah Wisma Tengger”. (wawancara Firman Asyhari, 23 April 2016).

Proses Pembuatan *Teyeng* pada Kain

Tahap pertama dilakukan proses *peneyengan* menyiapkan kain. Kain yang digunakan adalah kain katun primissima dan katun prima dengan ukuran panjang 200-250 cm, tahap selanjutnya adalah proses pembuatan *teyeng*. Dimulai dengan menyiapkan air di dalam bak (sekitar 20 liter) dan 3 bungkus garam berukuran 250 gram (750 gram). Setelah itu semua

garam dimasukkan ke dalam bak yang berisi air dan dan dilarutkan sampai merata.



Gambar 1. Pecampuran garam

Proses selanjutnya, kain satu persatu dimasukkan ke dalam bak yang berisikan air dan garam. Satu resep tadi digunakan untuk 7 potong kain dalam sekali rendaman. Perendaman dilakukan selama 5 menit agar *teyeng* yang dihasilkan tahan lama menempel pada kain.



Gambar 2. Perendaman kain

Tahap berikutnya yaitu menyiapkan triplek yang berukuran 200 x 180 cm yang telah dilapisi spon yang di atasnya ditaburi butiran besi bekas. Setelah itu kain yang sudah direndam diangkat dan dibentangkan di atasnya.



Gambar 3. Pembentangan kain

Setelah kain pertama dibentangkan kemudian ditindih dengan besi/kawat yang sudah berkarat sampai menutupi bagian dari kain secara merata.



Gambar 4. Penumpukan besi

Langkah tersebut dilakukan secara berulang sampai kain yang ketujuh (lapisan terakhir). Setelah kain ketujuh ditumpuk tahap selanjutnya ditindih dengan besi/kawat teyeng dan ditutup lagi dengan kain (bisa dengan kain yang telah dicanting atau juga bisa kain polos yang berfungsi sebagai penutup lapisan terakhir). Setelah itu kain disiram dengan air garam dan diratakan sampai bagian sisi kain agar tetap pada keadaan basah.



Gambar 5. Penyiraman air bagian atas

Setelah bagian atas kain disiram dengan air garam sampai merata barulah bagian bawah dari lapisan kain tersebut dibasahi dengan air garam hingga merata. Tujuannya agar tetap basah dan cepat bereaksi proses penyengannya.



Gambar 6. Penyiraman air bagian bawah

Penyiraman bagian bawah harus rata hingga ke semua bagian sisi kain dan besi/kawat. Penyiraman dilakukan sehari sekali agar kain dan besi/kawat tetap maksimal dalam proses penyengannya dan tetap basah atau lembab. Setelah tersiram semua barulah bagian atas ditekan-tekan untuk mengetahui air yang telah disiramkan pada kain tersebut sudah cukup banyak atau tidak.



Gambar 7. Penekanan pada kain

Setelah itu barulah kain ditumpuk dengan spon basah untuk menutupi bagian dari sisi kain yang akan diteyeng. Setelah ditumpuk dengan spon, selanjutnya ditumpuk lagi dengan karet ban yang lebar sampai menutupi seluruh bagian dari sisi spon.



Gambar 8. Penumpukan spon dan karet ban

Lapisan-lapisan tersebut dirapikan hingga menutupi seluruh bagian. Setelah itu ditimpa dengan besi yang berat, misalnya teralis pintu, untuk membebani kain dan kawat agar tetap stabil tekanan air yang ada di kain dan kawat.



Gambar 9. Pemberian pembeban

Setelah besi teralis ditumpuk di atas kain untuk membebani lalu ditumpuk lagi dengan triplek yang panjangnya 200 cm agar lebih membebani lagi. Proses tersebut dilakukan hingga 1x24 jam atau bisa lebih, tergantung keinginan. Kalau lebih dari sehari hasil yang didapat akan lebih merata dan lebih memunculkan noda yang maksimal. Pengecekan dilakukan keesokan harinya untuk melihat hasil noda teyeng. Jika menginginkan hasil yang maksimal maka harus menunggu dua sampai tiga hari. Pengecekan tidak hanya pada noda teyeng melainkan juga pada kondisi air yang ada di kain. Apabila air pada spon mengering maka harus disiram lagi sampai terlihat benar-benar melebihi jika ditekan. Setelah dua atau tiga hari barulah kain dibuka satu persatu kain untuk mengetahui hasil penyengannya.

Tahap terakhir yaitu pencucian kain sampai bersih menggunakan rinso agar kain bersih dan noda teyeng terlihat sempurna.

Ada beberapa bentuk besi yang digunakan untuk membuat kesan teyeng pada kain. Bentuk-bentuk

tersebut dan cara menyusunnya di atas kainlah yang menjadikan motif *teyeng* berbeda antara satu dengan lainnya.

Proses Pembuatan Teyeng dari Limbah Butiran Besi

Dari besi butiran bubuk ini akan menghasilkan noda teyeng dengan bentuk yang abstrak. Berikut adalah beberapa motif yang dihasilkan dari besi butiran bekas (Wawancara Firman, 23 April 2016).



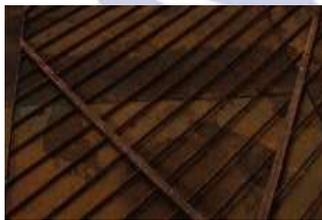
Gambar 10. Limbah Butiran Besi Bekas

Motif dari Limbah Besi Bekas

Gambar	Keterangan
	Motif lereng ini dihasilkan dari besi bubuk bekas dengan cara ditaburkan. Hasil yang terdapat pada motif ini tidak merata dan seperti semburan api.

Noda Teyeng Berdasarkan dari Teralis

Noda teyeng yang dihasilkan dari teralis akan berbentuk garis-garis lurus seperti garis penghubung. Berikut adalah beberapa motif yang dihasilkan dari besi teralis.



Gambar 11. Besi Teralis

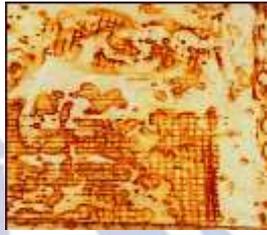
Gambar	Keterangan
	Noda teyeng yang dihasilkan menggunakan besi teralis, sehingga menghasilkan noda berbentuk garis lurus dan geometris.

Hasil noda teyeng yang dihasilkan dari Besi butiran dan Kawat ram

Hasil noda teyeng yang didapat dari besi butiran dan kawat ram ini sangat menimbulkan kesan kotor atau kuno pada kain. Dari hasil kawat ram tersebut juga menghasilkan noda yang berbentuk kotak kecil pada kain. Berikut beberapa motif yang dihasilkan dari kawat ram.



Gambar 12. Kawat Ram

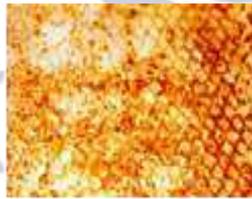
Gambar	Keterangan
	Noda yang dihasilkan dari kawat ram pada kain menghasilkan bentuk noda seperti semburan api dan berbentuk kotak kecil pada setiap sisinya yang tidak merata.

Hasil noda yang dihasilkan dari kawat Bronjong.

Kawat brojong ini menghasilkan noda yang berbentuk seperti gambar wajik yang tidak beraturan seperti sisik ular. Berikut adalah beberapa motif yang dihasilkan dari kawat brojong



Gambar 13. Kawat Bronjong

Gambar	Keterangan
	Noda yang dihasilkan dari kawat brojong ini menghasilkan bentuk motif wajik pada kain dan seperti semburan api

Setelah proses peneyangan pada kain dilanjutkan dengan proses membatik kain sesuai dengan motif yang diinginkan. Setelah proses mencanting selesai proses selanjutnya yaitu proses pewarnaan motif. Pewarna yang digunakan pada batik *teyeng* adalah pewarna indigosol dan pewarna alami.

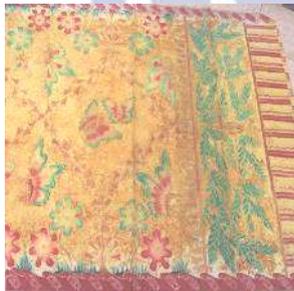


Karakteristik Batik Teyeng

Karakteristik utama pada Batik Teyeng ini terdapat pada *background* yaitu berupa noda teyeng. Noda tersebut bermacam-macam bentuknya, sesuai bentuk besi/kawat yang digunakan. Meskipun bentuk besi atau kawat yang digunakan sama tetapi hasilnya bisa berbeda-beda. Noda yang dihasilkan tidak bisa diulang. Ada kalanya bentuk noda yang dihasilkan tidak sama persis dengan bentuk besi/kawat yang digunakan dalam proses peneyengan karena genangan air garam tidak rata atau besi tidak menempel pada kain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Firman (wawancara Firman, 23 april 2016), karakteristik utama pada Batik Teyeng terdapat pada *Background* yang dihasilkan dari besi/kawat dan menghasilkan noda teyeng pada kain. Karakteristik tersebut diterapkan pada semua motif yang dibuat, yaitu sebagai berikut.

a. Motif Metamorfosa Hidup



Uraian Motif Metamorfosa Hidup

Noda <i>teyeng</i>	
Besi Pembentuk Noda	Motif teyeng

Noda *teyeng* pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan penyebarannya juga tidak merata pada seluruh bidang kain.

b. Motif Bunga 1



Uraian Motif Bunga 1

Noda <i>teyeng</i>	
Besi Pembentuk Noda	Motif teyeng

Noda *teyeng* pada motif tersebut dihasilkan dari butiran besi bekas yang menghasilkan noda yang tidak beraturan. Letak noda *teyeng* pada motif tersebut hanya terdapat pada bagian pinggir kain jadi noda tersebut tidak terdapat pada keseluruhan kain.

c. Motif Filosofi Hidup



Uraian Motif Filosofi Hidup

Noda <i>teyeng</i>	
Besi Pembentuk Noda	Motif teyeng

Noda *teyeng* pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya juga tidak merata pada seluruh bidang kain.

d. Motif Kupu-Kupuku



Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari kawat beronjong sehingga menghasilkan bentuk yang beraturan dan hasil penyebaran pada motif tersebut merata pada seluruh bidang kain. Noda yang dihasilkan berbentuk seperti sisik ular.

Noda Teyeng		
Besi Pembentuk Noda		Motif teyeng
		

e. Motif Bunga Kuncup



Uraian Motif Bunga Kuncup

Noda teyeng	
Besi Pembentuk Noda	Motif teyeng
	

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya merata pada seluruh bidang kain.

f. Motif Sultur

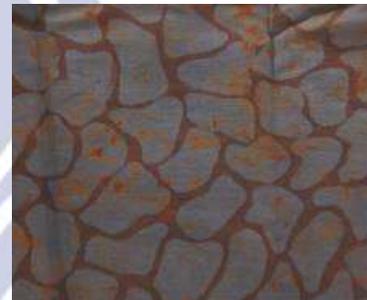


Uraian Motif Sultur

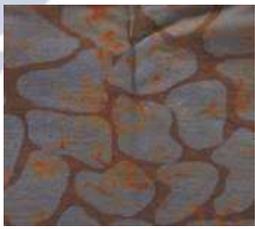
Noda teyeng	
Besi Pembentuk Noda	Motif teyeng
	

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya hanya terlihat pada bagian dalam motif atau yang terang.

g. Motif Batu



Uraian Motif Batu

Noda teyeng	
Besi Pembentuk Noda	Motif teyeng
	

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya hanya terlihat pada bagian dalam motif atau yang terang.

h. Motif Bunga Cemplokan



Uraian Motif Cemplokan

Noda teyeng	
Besi Pembentuk Noda	Motif <i>teyeng</i>
	

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya hanya terlihat pada bagian dalam motif atau yang terang. Noda tidak terlalu terlihat karena pewarna yang digunakan pada motif tersebut sama dengan warna noda teyeng.

i. Motif Bunga Kamboja



Uraian Motif Bunga Kamboja

Noda teyeng	
Motif <i>teyeng</i>	Besi Pembentuk Noda
	

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya hanya terlihat pada bagian dalam motif atau yang terang. Warna yang digunakan warna indigosol biru dengan campuran coklat menghasilkan warna biru gelap.

j. Motif Bunga 2



Uraian Motif Bunga 2

Noda teyeng	
Besi Pembentuk Noda	Motif <i>teyeng</i>
	

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya hanya terlihat pada bagian latar motif yang tidak terlalu banyak bentuk ornamennya. Motif tersebut termasuk dalam bentuk motif non geometris.

k. Motif Daun Berkelok



Uraian Motif Daun Berkelok

Noda teyeng	
Besi Pembentuk Noda	Motif <i>teyeng</i>
	

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya hanya terlihat pada bagian pinggiran motif dan ornamen pada motif tersebut. Motif tersebut termasuk dalam bentuk motif non geometris.

l. Motif Daun Kombinasi

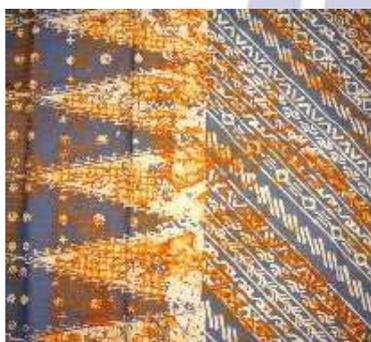


asi

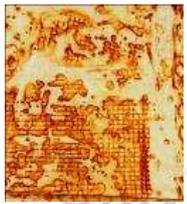
Noda teyeng	
Besi Pembentuk Noda	Motif <i>teyeng</i>
	

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari butiran besi bekas, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya tidak merata. Motif tersebut termasuk dalam bentuk motif non geometris.

m. Motif Udang Liris



Uraian Motif Udang Liris

Noda teyeng		
Motif teyeng	hasil noda	Besi Pembentuk Noda
		

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari kawat ram, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya tidak merata. Noda yang dihasilkan berbentuk seperti kotak-kotak kecil. Motif tersebut termasuk dalam bentuk motif geometris.

n. Motif Lereng



Uraian Karakteristik Motif Lereng

Noda teyeng		
Motif teyeng	hasil noda	Besi Pembentuk Noda
		

Noda teyeng pada motif tersebut terdapat pada seluruh bidang kain. Noda dihasilkan dari kawat ram, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan dan hasil penyebarannya tidak merata. Noda yang dihasilkan berbentuk seperti kotak-kotak kecil. Noda tersebut terdapat pada bagian terang pada motif. Motif tersebut termasuk dalam bentuk motif geometri

PENUTUP

Keberadaan Batik Teyeng dimulai dari mencoba-coba untuk menemukan sesuatu yang unik pada produk batik. Berdiri pada tahun 2012, hingga saat ini produk Batik *Teyeng* merupakan satu-satunya produk yang mengkombinasikan batik dengan besi maupun kawat dan menghasilkan noda yang mempercak pada kain, menimbulkan kesan kuno. Usaha Batik Teyeng ini terletak di Wisma Tengger VI No. 33 dan hingga saat ini masih terus berproduksi dan berinovasi untuk menghasilkan batik yang unik dan berkualitas.

Karakteristik batik teyeng yang dapat diidentifikasi peneliti yaitu . Bekas noda besi atau kawat yang bermacam-macam, mulai kawat bronjong, kawat ram, besi tralis, besi butiran, menghasilkan beragam bentuk yang memberi kesan unik dan kuno pada setiap lembar kain secara berbeda-beda. Pembuatan batik teyeng menggunakan pewarna Indigosol karena apabila dikombinasikan dengan noda teyeng warnanya bisa terlihat dan tidak luntur.

Sebagai produk batik yang memiliki karakteristik unik, batik teyeng perlu terus dikembangkan dengan inovasi-inovasi baru. Untuk mengimbangi permintaan pasar, kiranya perajin perlu menambah tenaga kerja yang dapat membantu kuantitas produk. Motif maupun jejak teyeng yang telah dihasilkan perlu didokumentasikan sehingga

dapat memenuhi apabila ada permintaan untuk mengulang membuat produk dengan teyeng yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Musman & Ambar. 2011. *Batik: Warisan Adhilihung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian R. I.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Indeks.

